JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Kebersihan Kuku dengan Kejadian Diare pada Siswa Kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

The Relationship Between Handwashing and Nail Hygiene Habits and the Incidence of Diarrhea in Grades 4-5 at Talaga Ratu Elementary School

Abd Rijali Lapodi[1*], Edi Sugiarto[2]
[1,2]Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada
Email : rijalzahra410@gmail.com[1], sugiartoedy808@gmail.com[2]*

Article Info

Article history :
Received : 23-10-2026
Revised : 25-10-2026
Accepted : 27-10-2026
Published : 29-10-2026

Abstract

Diarrhea is an occurrence where the frequency of defecation is more than three times a day accompanied by an increase in stool consistency. The consistency of the stool can be soft or runny. This increase in stool consistency is due to an increase in water volume in the stool. The impact of diarrhea on toddlers, besides death, includes dehydration, impaired growth, and is a major cause of malnutrition in school children. Behaviors that can cause diarrhea include not maintaining personal hygiene such as cleaning nails, using contaminated drinking water, not washing hands properly, and improper disposal of feces. This study aims to determine the relationship between handwashing habits and nail hygiene with the incidence of diarrhea. This study used a descriptive analytical research design with a cross-sectional approach with a sample of 40 students. Not washing hands and not cleaning fingernails can allow germs to enter the digestive tract, which can then cause various diseases. If children do not know and realize the importance of handwashing, they will be unwilling to accept any information. A good level of knowledge can increase students' knowledge about proper handwashing. In addition, another factor that can increase students' knowledge is information. Information influences students' knowledge, even with low levels of education. Frequent exposure to information can lead to a relatively good level of knowledge. There is a statistically significant relationship between handwashing and nail hygiene habits and the incidence of diarrhea in grades 4-5 at Talaga Ratu Elementary School in West Seram Regency.

Keywords* : *Handwashing, Nail Hygiene Habits, Incidence of Diarrhea

Abstrak

Diare adalah suatu kejadian dimana frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai pertumbuhan konsistensi tinja. Konsistensi tinja bisa lembek atau cair. Pertumbuhan konsistensi tinja ini karena peningkatan volume air dalam tinja. Dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak sekolah. Perilaku yang dapat menyebabkan diare diantaranya tidak menjaga kebersihan diri seperti membersihkan kuku, menggunakan air minum yang sudah tercemar, tidak mencuci tangan dengan benar, serta pembuangan tinja yang tidak benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian diare. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan *crossectional* dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa. Tidak mencuci tangan dan tidak membersihkan kuku tangan dapat menyebabkan masuknya kuman ke dalam pencernaan yang kemudian akan menyebabkan berbagai penyakit. Apabila anak belum

mengetahui dan menyadari bahwa cuci tangan itu penting maka anak tidak akan bersedia untuk menerima informasi apapun. Tingkat pengetahuan yang baik dapat menambah pengetahuan siswa mengenai cuci tangan yang benar. Selain itu faktor lain yang dapat menambah pengetahuan siswa adalah informasi. Informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan siswa walaupun siswa memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, jika siswa sering terpapar informasi maka siswa akan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Terdapat hubungan signifikan secara statistic antara kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Kata Kunci : Kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, kejadian diare

PENDAHULUAN

Diare (*Gastroentritis*) merupakan gejala yang terjadi disebabkan adanya gangguan melibatkan fungsi saluran pencernaan, absorbsi, dan sekresi. Diare yaitu terjadinya buang air besar secara berlebih dengan frekuensi lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih 3 kali pada anak. Konsistensi dari feses encer, berwarna hijau, kadang bercampur dengan darah atau lendir saja (Umiati Badar, 2021).

Diare adalah suatu kejadian dimana frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai pertumbuhan konsistensi tinja. Konsistensi tinja bisa lembek atau cair. Pertumbuhan konsistensi tinja ini karena peningkatan volume air dalam tinja (Umiati Badar, 2021).

Menurut *World Helath Organization* (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial (Efra, 2021).

Data puskesmas kairatu (2019) menyatakan, penurunan jumlah kasus diare tidak diikuti dengan penurunan jumlah kasus diare salah satunya SD Inpres Talaga Ratu kab. Seram Bagian barat. Penemuan kasus diare pada siswa kelas 4-5 terhadap kejadian diare di SD Inpres Talaga Ratu kab. Seram Bagian barat dari tahun 2019 sampai tahun 2022 (Windi Puspita Sari,2019).

Faktor penyebab diare adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen (virus, bakteri, dan parasit). Faktor utama penyebab penyakit diare pada anak sekolah adalah infeksi pada saluran digestif. Faktor infeksi dapat mempengaruhi status gizi anak. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak sekolah adalah penggunaan air bersih dan jamban sehat. Air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya adalah yang merupakan bakteri penyebab diare. Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berhubungan erat dengan penyakit diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui fecal oral (Notoatmodjo, 2019).

Dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak sekolah. Perilaku yang dapat menyebabkan diare diantaranya yang tidak bersih, menyimpan makanan matang pada suhu kamar, menggunakan air minum yang sudah tercemar, tidak mencuci tangan dengan benar, serta pembuangan tinja yang tidak benar (Arindi Ayuandita, 2020).

Dinegara-negara berkembang. Penyakit diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian anak di dunia dan menjadi penyebab kematian kedua setelah pneumonia pada anak dibawah lima tahun. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga tubuh dapat kehilangan banyak cairan yang penting seperti air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup.Kebanyakan orang yang meninggal akibat diare kerena mengalami dehidrasi berat dan kehilangan cairan (Cyndhanita Janis, 2021).

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat.Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari – hari, terutama ketika di lingkungan sekolah.Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain – main.Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya diare.Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksimengatakan bahwa cuci tangan dengan sabun secara konsisten dapat mengurangi diare dan penyakit pernafasan.Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare.

Menurut Penelitian Burton, *et al* (2020) menunjukkan bahwa cuci tangan dengan menggunkan sabun lebih efektif dalam memindahkan kuman di banding dengan cuci tangan hanya dengan menggunakan air. Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor. Hasil penelitian oleh kemitraan pemerintah dan swasta tentang CTPS menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang CPTS sudah tinggi, namun praktik di lapangan masih rendah.Tangan adalah bagian tubuh yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika kuku yang panjang, memegang sesuatu, dan berjabat tangan , tentu ada bibit penyakit melekat pada kulit tangan. Telur cacing, virus, kuman, dan parasit yang mencemari tangan, akan tertelan jika tidak mencuci tangan dulu sebelum makan atau memegang makanan. Dengan cara demikian umumnya penyakit cacing menulari tubuh kita. Disamping itu bibit penyakit juga dapat melekat pada tangan kita setelah memegang uang, memegang pintu kamar mandi, dan bagian tempat umum lainnya. Melalui tangan segala bibit penyakit itu juga bisa memasuki mulut, lubang hidung, mata, atau liang telinga karena kebiasaan memasukkan jari ke hidung, mengucek mata, mengorek liang telinga bukan pada waktu yang tepat (pada saat tangan kotor), dan ketika jari belum dibasuh (Puwandari dkk, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Infection Disease Society of America (Abiyoga dkk, 2019) kuku yang lebih panjang dari 3 milimeter di ujung jari banyak mengandung bakteri yang berbahaya.Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan kebanyakan orang tidak mencuci tangan dengan baik untuk menyingkirkan semua kuman di bawah kuku.Seseorang harus mencuci tangan selama 15 detik untuk menghilangkan kuman yang tidak terlihat oleh kasat mata.Karena setiap harinya tangan melakukan kontak langsung dengan ratusan benda yang mungkin saja mengandung banyak kuman. Kuku panjang menyebabkan banyak masalah kesehatan terutama pada saluran pencernaan karena kuku yang panjang menjadi tempat yang sempurna untuk kuman tinggal dan berkembang biak (Kauffman, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Adisasmito (2019) dengan melakukan studi literatur penelitian seputar diare, mengatakan bahwa faktor resiko diare bisa dilihat dari 3 faktor, yaitu:

faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban), faktor resiko ibu (kurang pengetahuan, prilaku dan hygine ibu) dan faktor resiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI ekslusif). Data dinas kesehatan SBB pada tahun 2020 juga mengatakan bahwa anak yang tinggal di daerah tanpa adanya sarana air bersih dan menggunakan fasilitas kakus disungai atau danau mempunyai prevalensi diare paling tinggi (Depkes, 2020).

Usia anak sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama dengan perut, seperti diare, tipus, dll. Kebiasaan mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak remaja tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk kedalam tubuh, karena paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit.Kebiasan remaja sekolah yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan mudah terserang berbagai penyakit, terutama dengan perut, seperti diare, tipus, dll. Data dinas kesehatan SBBdalam angka terkini dikatakan bahwa pencapaiaan CTPS untuk kabupaten Seram Bagian Barat adalah 63,80 % sedangkan perkiraan diare adalah 97,086 kasus.

Fenomena yang didapatkan di SD Inpres Talaga Ratu didapatkan bahwa di sekolah tersebut menyediakan tempat cuci tangan (*wastafel)* akan tetapi tidak ada tersedianya sabun untuk mencuci tangan. Ketika siswa disana mencuci tangan hanya menggunakan air yang mengalir tidak menggunakan sabun mereka berpendapat bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah membuat tangan mereka bersih dan ketika berjumpa dengan siswa disana ada beberapa anak laki – laki yang kukunya terlihat panjang dan kotor.

Berdasarkan *study* pendahuluan yang di lakukan di tempat penelitian SD Inpres Talaga Ratusekolah memiliki sarana wastafel disetiap lorong bangunan kelas tetapi tidak terlihat ada sabun jadi siswa disana mencuci tangan hanya menggunakan air dan ketika siswa bermain dilapangan terlihat beberapa siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan *crossectional* yaitu untuk mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang akan di teliti yaitu Cuci Tangan, Kebersihan Kuku Pada Siswa Kelas 4-5, dan Kejadian Diare di SD Inpres Talaga Ratu serta melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat pada bulan Agustus-September 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 40 Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi Square untuk melihat hubungan antara Variabel cuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian diare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data

1. Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas.

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	(%)
Usia		
9 Tahun	21	52.5
10 Tahun	11	27.5

11 Tahun	8	20.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	40.0
Perempuan	24	60.0
Kelas		
IV	26	65.0
V	14	35.0
Total	**40**	**100**

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki usia 9 tahun yaitu sebanyak 21 (52.5%) responden dan yang paling sedikit responden memiliki usia 11 tahun, yaitu sebanyak 8 (20.0%) responden. Berdasarkan jenis kelamin yaitu terdapat 16 (40.0%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 24 (60.0%) responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya berdasarkan kelas, terdapat 26 (65.0%) responden berada di Kelas IV, dan terdapat 14 (35.0%) responden berada di Kelas V.

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kebiasaan Cuci tangan pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Tabel 1.2 Distribusi responden berdasarkan Kebiasaan Cuci tangan pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Kebiasaan Cuci Tangan	n	(%)
Baik	23	57.5
Kurang baik	17	42.5
Total	**40**	**100**

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukan bahwa responden yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan kriteria baik sebanyak 23 (57.5%), dan responden yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan kriteria kurang baik sebanyak 17 (42.5%).

3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kebersihan Kuku pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Tabel 1.3 Distribusi responden berdasarkan Kebersihan Kuku pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Kebersihan Kuku	n	(%)
Baik	27	67.5
Kurang Baik	13	32.5
Total	**40**	**100**

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukan bahwa responden yang memiliki kebersihan kuku dengan kriteria baik sebanyak 27 (67.5%), dan responden yang memiliki kebersihan kuku dengan kriteria kurang baik sebanyak 13 (32.5%).

4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kejadian Diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Tabel 1.4 Distribusi responden berdasarkan Kejadian Diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Kejadian Diare	n	(%)
Ya /diare	19	47.5
Tidak diare	21	52.5
Total	**40**	**100**

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukan bahwa responden yang mengalami diare sebanyak 19 (47.5%), dan responden yang tidak mengalami diare sebanyak 21 (52.5%).

Hasil Analisis Data

1. Hubungan Kebiasaan Mencuci tangan dengan Kejadian Diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Tabel 1.5 Hubungan Kebiasaan Mencuci tangan dengan Kejadian Diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Kebiasaan cuci tangan	Kejadian Diare				Total		*sig*
	Diare		Tidak diare				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	6	26.09	17	73.91	23	57.5	0.002
Kurang baik	13	76,47	4	23.53	17	42.5	
Total	19	47.5	21	52.5	40	100	

Tabel 1.5 menunjukan bahwa dari (57.5%) siswa yang memiliki kebiasaan cuci tangan dengan kategori baik, terdapat (26.09%) yang mengalami diare, dan sebanyak (73.91%) siswa tidak mengalami diare. Dari (42.5%) siswa yang memiliki kebiasaan cuci tangan dengan kategori kurang baik, terdapat (76.47%) yang mengalami diare, dan sebanyak (23.53%) siswa tidak mengalami diare.

Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0.002 (p <0,05) artinya terdapat hubungan signifikan secara statistik antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat.

2. Hubungan Kebersihan Kuku dengan Kejadian Diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu.

Tabel 1.6 Hubungan Kebersihan Kuku dengan Kejadian Diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu

Kebersihan kuku	Kejadian Diare				Total		*sig*
	Diare		Tidak diare				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	60.0	6	40.0	15	37.5	0.042
Kurang baik	18	72.0	7	28.0	25	62.5	
Total	27	67.5	13	32.5	40	100	

Tabel 1.6 menunjukan bahwa dari (37.5%) siswa yang memiliki kebiasaan membersihkan kuku dengan kategori baik, terdapat (60.0%) yang mengalami diare, dan sebanyak (40.0%) siswa tidak mengalami diare. Dari (62.5%) siswa yang memiliki kebiasaan membersihkan kuku dengan kategori kurang baik, terdapat (72.0%) yang mengalami diare, dan sebanyak (28.0%) siswa tidak mengalami diare.

Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* =0.042 (p <0,05) artinya terdapat hubungan signifikan secara statistik antara kebiasaan membersihkan kuku dengan kejadian diare pada siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui oleh seorang individu yang didapatkan baik secara formal serta informal. Berdasarkan hal tersebut, tingkat pengetahuan responden yang baik dapat disebabkan oleh adanya pendidikan formal yang didapat responden di sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri salah satunya cuci tangan. Selain itu tingkat pengetahuan yang baik ini dapat disebabkan adanya pendidikan informal yang diperoleh responden dari petugas puskesmas yang secara rutin memberikan pendidikan kesehatan dengan topik yang berbeda-beda kepada responden di sekolah, salah satu topiknya adalah mengenai PHBS yang di dalamnya dibahas pentingnya untuk melakukan cuci tangan yang benar.

Memberikan pengetahuan kepada anak usia sekolah agar anak menjadi tahu adalah dengan cara membuat anak memahami hal yang dapat menjadi masalah bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Guru dan perawat komunitas harus menyadarkan anak bahwa tidak mencuci tangan dapat menyebabkan masuknya kuman ke dalam pencernaan yang kemudian akan menyebabkan berbagai penyakit akibat tidak mencuci tangan. Apabila anak belum mengetahui dan menyadari bahwa cuci tangan itu penting maka anak tidak akan bersedia untuk menerima informasi apapun.

Tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor pengalaman hidup, pengaruh keluarga, guru dan orang lain yang dianggap penting. Tingkat pengetahuan yang baik dapat menambah pengetahuan responden mengenai cuci tangan yang benar. Selain itu faktor lain yang dapat menambah pengetahuan responden adalah informasi. Informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan responden, walaupun responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jika responden sering terpapar informasi maka responden akan memiliki tingkat pengetahuan yang baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendita Agriyana (2020) tentang pengetahuan anak sekolah tentang cuci tangan yang benar dikecamatan martapura dengan hasil yang didapat yaitu bahwa responden dengan usia yang lebih tua yaitu usia 11 hingga 13 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci tangan benar dibandingkan dengan responden dengan usia yang lebih muda yaitu usia 8 hingga 10 tahun. Responden dengan usia yang lebih muda sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang cuci tangan benar

Anak pada masa usia sekolah membentuk diri menjadi geng dengan tujuan utama memperoleh kemerdekaan dari orang dewasa. Setiap kelompok memiliki kosakata, kode berpakaian, aturan, dan kegiatan sendiri. Kelompok ini menyediakan sistem dukungan timbal balik

dan rasa solidaritas ketika anak-anak belajar mengasah keterampilan sosial mereka. Adler dan Adler (1998) meneliti 200 anak usia sekolah dasar di komunitas. Adler dan Adler (1998) menemukan bahwa anakanak sangat sadar akan pentingnya geng dan kekuatan yang mereka berikan kepada anggota geng. Beberapa pengaruh positif, membantu anak-anak belajar perilaku sosial yang sesuai dan konsekuensi dari perilaku buruk. Anggota geng cenderung memiliki karakteristik yang serupa

Semakin meningkatnya usia anak maka anak akan semakin memikirkan pandangan geng atau kelompoknya terhadap dirinya sehingga anggota kelompok anak usia sekolah yang memiliki tingkat pengetahuan baik akan ditiru oleh teman sebaya dalam kelompok pertemanannya dan menjadi standar dalam berkegiatan sehari-hari, sehingga wajar apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia yang lebih tua yaitu usia 11 hingga 13 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci tangan benar dibandingkan dengan responden dengan usia yang lebih muda yaitu usia 8 hingga 10 tahun. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan anak usia sekolah dasar harus diberikan mulai dari dalam keluarga sehingga ketika anak berada disekolah dia sudah terbiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat salah satu contohnya yaitu cuci tangan pakai sabun, dan juga peran penting ibu bapak guru disekolah juga.

Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya (Rahmayani, 2022). *Personal hygiene* adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Pemeliharaan higiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanaan, dan kesehatan. Praktek hygiene sama dengan meningkatkan kesehatan seseorang yang sakit, biasanya dikarenakan masalah kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah yang biasa saja, padahal jka hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan untuk memelihara kesehatan mereka disebut hygiene perorangan. Cara perawatan diri menjadi rumit dikarenakan kondisi fisik atau keadaan emosional seseorang. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Seperti pada orang sehat mampu memenuhi kebutuhan kesehatannya sendiri, pada orang sakit atau tantangan fisik memerlukan bantuan perawat untuk melakukan praktik kesehatan yang rutin.

Perilaku perawatan kuku merupakan kegiatan melakukan perawatan kuku yang dilakukan secara teratur dan berkala. Perawatan kuku seharusnya dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan kuku, sehingga semakin dia mengerti apa itu kesehatan kuku, fungsi, dan manfaatnya, diharapkan ibu dapat menerapkan perilaku perawatan kuku dengan baik dan benar. Semakin semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kesehatan kuku, maka akan semakin baik juga perilaku ibu rumah tangga dalam melakukan perawatan kuku.

Penelitian diatas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesty Widyasih dengan judul personal hygiene dengan kejadian diare santriwai PP AL-Munnawir Yogyakarta dengan hasil yang diperoleh yaitu sebanyak santiwati yang memiliki kebersihan kuku baik sebanyak 35 orang (73,2%) dan 10 orang memlilki kebersihan kuku tidak baik dengan persen (26,8%). Penulis berasumsi bahwa personal hygiene merupakan suatu perilaku yang dibuat manusia secara sadar untuk kepentingan dirinya sendiri gunanya adalah membersihkan diri dan merawat diri muali dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan cara mandi, atay memakai pakaian yang bersih dan lain-lain

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan kriteria baik sebanyak 23 (57.5%). Sebagian besar siswa kelas 4-5 di SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki kebersihan kuku dengan kriteria baik sebanyak 27 (67.5%). Terdapat hubungan bermakna secara statistik antara kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian hipertensi di SD Inpres Talaga Ratu Kabupaten Seram Bagian Barat. Dilihat dari hasil uji statistic *chi square* di dapatkan nilai *ρ value* = 0,002 untuk kebiasaan mencuci tangan, dan 0,042 untuk kebersihan kuku (< 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Abiyoga, dkk. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode*storytelling* dalam Personal *Hygiene* Terhadap *Hyginitas* terhadap *Hyginitas* Kuku pada Anak Sekolah

Ade Tedi Irawan. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Usia 5-12 Tahun Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2020*. Skripsi Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Anugrah. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Metode Permainan Edukatif Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan , Sikap Dan Tindakan TentangPencegahan Penyakit Diare Pada Murid SdDi Kecamatan Poasia Kota Kendari Tahun2019*

Arindi Ayuandita (2020*). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)*. Skripsi fakultas ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

CyndhanitaO.Janis (2021).*Gambaran Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)PadaSiswa Sekolah Dasar Negeri 30 Manado.* Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.

Dewi Tamba (2019). *Gambaran Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di SD Negeri 9 Cinta Maju Kabupaten Samosir Tahun 2019*. Skripsi Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan 2019

Efra. (2021). *Hubungan Kasus Diare Dengan Faktor Sosial Ekonomi Dan Perilaku.* Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Volume 1, No. 2, November 2021

Pramono (2020).*PeningkatanPengetahuanAnak-AnakTentang CTPS Dan Penyakit Menular Melalui Teknik Kie Berupa Permainan Elektronik*.Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol.14.

Umiati Badar (2021). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.* Skripsi.

Wijaya, Yulianto. (2020). *Faktor Resiko Kejadian Diare Balita Di Sekitar TPS Banaran Kampus Unnes. Unnes Journal Of Public Health 2 (1)* Universitas Negeri Semarang.

Windi Puspita Sari (2019).*Hubungan Pengetahuan Dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) PadaPesertaDidik SekolahDasar*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2022

Wowor, S. (2022).*Gambaran Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sekolah Pada Anak Sekolah DasarGmimLemoh*.Universitas Sam Ratulangi : Manado. Jurnal Media Kesehatan